

HUBUNGAN PAPARAN INFORMASI DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN SWAMEDIKASI ANTIBIOTIK

Arif Nurhidayat¹, Suharmanto^{2*}

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina, Sumatera Utara

²Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Article Info

Article history:

Received: 15 Juli 2026

Revised: 15 Agustus 2026

Accepted: 23 Agustus 2026

Published: 28 Agustus 2026

Kata Kunci:

Dukungan keluarga;

Paparan informasi;

Swamedikasi antibiotik;

Corresponding Author:

Suharmanto

Program Studi Pendidikan Dokter,
Fakultas Kedokteran, Universitas
Lampung, Jalan Ir. Sumantri
Brojonegoro No. 1 Rajabasa
Bandar Lampung 35141

Email: suharmanto@fk.unila.ac.id

ABSTRAK

Swamedikasi antibiotik yang tidak rasional merupakan masalah kesehatan masyarakat karena dapat meningkatkan risiko resistensi antibiotik. Paparan informasi dan dukungan keluarga diduga berperan dalam membentuk perilaku swamedikasi antibiotik. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan paparan informasi dan dukungan keluarga dengan perilaku swamedikasi antibiotik pada masyarakat di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 280 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% dan perhitungan *Odds Ratio* (OR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 253 responden (90,4%) memiliki paparan informasi yang baik, 262 responden (93,6%) memperoleh dukungan keluarga yang baik, dan 238 responden (85,0%) memiliki perilaku swamedikasi antibiotik yang baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara paparan informasi dengan perilaku swamedikasi antibiotik ($p < 0,001$; OR=3,90) serta antara dukungan keluarga dengan perilaku swamedikasi antibiotik ($p < 0,001$; OR=3,20). Disimpulkan bahwa paparan informasi dan dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan perilaku swamedikasi antibiotik. Edukasi kesehatan dan keterlibatan keluarga perlu ditingkatkan untuk mendukung penggunaan antibiotik yang rasional.

ABSTRACT

Irrational antibiotic self-medication remains a major public health concern because it contributes to the development of antimicrobial resistance. Information exposure and family support are considered important factors influencing antibiotic self-medication behavior. This study aimed to analyze the relationship between information exposure, family support, and antibiotic self-medication behavior among community members in Jati Agung District, South Lampung Regency. An analytical observational study with a cross-sectional design was conducted involving 280 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analyses. The Chi-square test and Odds Ratio (OR) with a 95% confidence interval were applied to determine the associations between variables. The results showed that 253 respondents (90.4%) had good information exposure, 262 (93.6%) received good family support, and 238 (85.0%) demonstrated good antibiotic self-medication behavior. Information exposure was significantly associated with antibiotic self-medication behavior ($p < 0.001$; OR=3.90), as was family support ($p < 0.001$; OR=3.20). In conclusion, both information exposure and family support were significantly associated with antibiotic self-medication behavior. Strengthening health education and family involvement is essential to promote the rational use of antibiotics.

This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Penggunaan obat secara mandiri atau *self-medication* (swamedikasi) merupakan salah satu upaya yang umum dilakukan masyarakat dalam mengatasi keluhan kesehatan ringan tanpa berkonsultasi terlebih dahulu kepada tenaga kesehatan. Swamedikasi dilakukan dengan tujuan memperoleh pengobatan yang cepat, praktis, mudah diakses, serta mengurangi biaya pelayanan kesehatan. Namun, praktik swamedikasi yang tidak rasional, khususnya penggunaan antibiotik tanpa indikasi medis yang tepat, dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, termasuk resistensi antibiotik, efek samping obat, hingga kegagalan terapi. Antibiotik merupakan golongan obat yang seharusnya digunakan berdasarkan indikasi medis dan rekomendasi tenaga kesehatan karena memiliki risiko penyalahgunaan yang cukup tinggi apabila digunakan secara tidak tepat (*World Health Organization* [WHO], 2023). Permasalahan penggunaan antibiotik secara tidak rasional masih menjadi isu kesehatan global. *World Health Organization* menyatakan bahwa resistensi antimikroba (*antimicrobial resistance/AMR*) merupakan salah satu ancaman kesehatan masyarakat terbesar di dunia. Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri mengalami perubahan sehingga antibiotik tidak lagi efektif untuk mengobati infeksi. Kondisi ini diperburuk oleh tingginya penggunaan antibiotik tanpa resep, penghentian penggunaan obat sebelum waktunya, penggunaan dosis yang tidak sesuai, serta praktik swamedikasi yang tidak rasional (WHO, 2023). Laporan global menunjukkan bahwa jutaan kematian setiap tahun berkaitan dengan resistensi antimikroba, dan angka tersebut diprediksi terus meningkat apabila tidak dilakukan pengendalian penggunaan antibiotik secara tepat.

Resistensi antimikroba (*antimicrobial resistance/AMR*) telah menjadi salah satu ancaman kesehatan masyarakat terbesar di dunia. Berdasarkan estimasi global, pada tahun 2019 terdapat sekitar 4,95 juta kematian yang berkaitan dengan resistensi bakteri, termasuk 1,27 juta kematian yang secara langsung disebabkan oleh resistensi antibiotik (Murray *et al.*, 2022). Organisasi WHO juga menegaskan bahwa AMR termasuk salah satu dari sepuluh ancaman kesehatan global yang memerlukan penanganan segera karena dapat meningkatkan angka kesakitan, kematian, lama rawat inap, dan biaya pelayanan kesehatan (WHO, 2023). Resistensi antibiotik di Indonesia juga menunjukkan tren yang meningkat pada berbagai bakteri patogen utama sehingga menjadi tantangan besar dalam pelayanan kesehatan (Siahaan *et al.*, 2022). Namun demikian, hingga saat ini data prevalensi resistensi antibiotik di Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung, maupun Kabupaten Lampung Selatan masih sangat terbatas dan belum tersedia secara komprehensif dalam publikasi ilmiah. Keterbatasan data tersebut menunjukkan pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan antibiotik di masyarakat sebagai upaya pencegahan meningkatnya resistensi antibiotik.

Praktik swamedikasi antibiotik di Indonesia masih banyak ditemukan di masyarakat. Kemudahan memperoleh antibiotik di apotek, toko obat, maupun sisa obat dari pengobatan sebelumnya menjadi faktor yang mendorong masyarakat menggunakan antibiotik tanpa pemeriksaan medis. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak sesuai indikasi masih cukup tinggi, terutama untuk penyakit ringan seperti batuk, pilek, dan demam yang sebagian besar disebabkan oleh infeksi virus sehingga tidak memerlukan antibiotik. Rendahnya literasi kesehatan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang rasional

menjadi tantangan dalam pengendalian resistensi antibiotik di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Perilaku swamedikasi antibiotik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu maupun lingkungan sosial. Berdasarkan teori perilaku kesehatan Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Salah satu faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan adalah paparan informasi. Individu yang memiliki akses informasi kesehatan yang baik cenderung memiliki pemahaman lebih baik mengenai indikasi penggunaan antibiotik, aturan pakai, dosis, lama penggunaan, dan risiko resistensi antibiotik. Informasi dapat diperoleh melalui tenaga kesehatan, media sosial, internet, televisi, keluarga, maupun pengalaman pengobatan sebelumnya. Sebaliknya, kurangnya paparan informasi dapat menyebabkan persepsi yang salah terkait penggunaan antibiotik sehingga meningkatkan risiko swamedikasi yang tidak tepat (Yulia & Handayani, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa paparan informasi memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan antibiotik. Penelitian oleh Doan *et al.* (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan akses terhadap informasi kesehatan berkaitan signifikan dengan perilaku swamedikasi antibiotik pada masyarakat. Individu dengan pemahaman yang baik mengenai antibiotik cenderung menggunakan obat secara lebih rasional dibandingkan mereka yang memiliki keterbatasan informasi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Wenas *et al.* (2025) di Indonesia yang menyatakan bahwa masyarakat dengan paparan informasi kesehatan yang baik menunjukkan perilaku penggunaan antibiotik yang lebih tepat.

Selain paparan informasi, dukungan keluarga juga berperan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang. Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat yang memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan kesehatan, termasuk penggunaan obat secara mandiri. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan yang diberikan kepada anggota keluarga dalam menghadapi masalah kesehatan (Zihindula, 2026). Keluarga yang memberikan edukasi, pengawasan, dan motivasi dalam penggunaan obat dapat membantu anggota keluarga menggunakan antibiotik secara lebih tepat. Sebaliknya, kebiasaan keluarga yang menggunakan antibiotik tanpa resep dapat memengaruhi anggota keluarga lainnya untuk melakukan praktik serupa (Tarcuc, 2023). Penelitian internasional oleh Mustafa *et al.* (2025) menemukan bahwa perilaku penggunaan antibiotik pada anak sangat dipengaruhi oleh keputusan keluarga, khususnya orang tua sebagai pengambil keputusan kesehatan. Sementara itu, penelitian Paulsamy *et al.* (2023) menyebutkan bahwa keluarga menjadi salah satu sumber utama informasi kesehatan dan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku pencarian pengobatan serta praktik swamedikasi di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting yang dapat menentukan rasionalitas penggunaan antibiotik (Naseef, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas faktor yang memengaruhi swamedikasi antibiotik, kajian mengenai hubungan paparan informasi dan dukungan keluarga terhadap perilaku swamedikasi antibiotik masih memerlukan penguatan, khususnya pada konteks masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui

hubungan paparan informasi dan dukungan keluarga dengan perilaku swamedikasi antibiotik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi edukasi kesehatan dan intervensi promotif-preventif guna meningkatkan penggunaan antibiotik yang rasional di masyarakat serta menekan angka resistensi antibiotik. Berdasarkan teori PRECEDE-PROCEED yang dikembangkan oleh Green dan Kreuter, paparan informasi merupakan bagian dari faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang berperan dalam membentuk pengetahuan, persepsi, keyakinan, dan sikap seseorang sebelum munculnya suatu perilaku kesehatan (Green & Kreuter, 2005). Individu yang memperoleh informasi yang benar mengenai antibiotik dari tenaga kesehatan, media resmi, internet, maupun media massa cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai indikasi penggunaan antibiotik, dosis, lama penggunaan, efek samping, dan risiko resistensi antibiotik sehingga lebih rasional dalam melakukan swamedikasi. Sebaliknya, keterbatasan informasi atau paparan informasi yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan persepsi mengenai manfaat antibiotik, seperti penggunaan antibiotik untuk infeksi virus atau penghentian terapi sebelum waktunya, yang akhirnya meningkatkan risiko swamedikasi antibiotik secara tidak tepat (Mallah *et al.*, 2022).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) dalam teori PRECEDE-PROCEED yang berperan mempertahankan maupun memperkuat perilaku kesehatan seseorang (Green & Kreuter, 2005). Keluarga menjadi lingkungan sosial terdekat yang memengaruhi proses pengambilan keputusan kesehatan melalui pemberian informasi, dukungan emosional, pengawasan, maupun teladan dalam penggunaan obat. Anggota keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan antibiotik akan mendorong perilaku penggunaan antibiotik secara rasional, sedangkan kebiasaan keluarga menggunakan antibiotik tanpa resep dapat menjadi contoh perilaku yang diikuti oleh anggota keluarga lainnya (Paulsamy *et al.*, 2023). Penelitian Mustafa *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa keputusan penggunaan antibiotik dalam rumah tangga sangat dipengaruhi oleh keluarga, terutama orang tua, sehingga dukungan keluarga merupakan determinan penting dalam membentuk perilaku swamedikasi antibiotik.

Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang terus meningkat seiring berkembangnya kawasan permukiman, pendidikan, dan aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut diikuti dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dan penggunaan obat, termasuk praktik swamedikasi. Kemudahan memperoleh obat di apotek maupun toko obat serta akses informasi kesehatan yang beragam berpotensi memengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku swamedikasi antibiotik pada masyarakat di Kecamatan Jati Agung. Selain itu, data mengenai praktik swamedikasi antibiotik maupun resistensi antibiotik di wilayah ini belum tersedia secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menghasilkan bukti ilmiah mengenai hubungan paparan informasi dan dukungan keluarga dengan perilaku swamedikasi antibiotik sebagai dasar penyusunan program edukasi kesehatan, promosi penggunaan antibiotik secara rasional, serta upaya pencegahan resistensi antibiotik di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan paparan informasi dan dukungan keluarga dengan perilaku swamedikasi antibiotik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*, di mana pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan untuk mengetahui hubungan antara paparan informasi dan dukungan keluarga dengan perilaku swamedikasi antibiotik. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan pada Oktober–Desember 2025. Populasi penelitian adalah masyarakat yang memenuhi kriteria penelitian, dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 280 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi masyarakat berusia ≥ 18 tahun, pernah melakukan swamedikasi antibiotik, bersedia menjadi responden, serta mampu memahami kuesioner. Kriteria eksklusi yaitu responden yang mengisi kuesioner tidak lengkap atau mengalami hambatan komunikasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah paparan informasi dan dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen yaitu perilaku swamedikasi antibiotik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup karakteristik responden, paparan informasi, dukungan keluarga, dan perilaku swamedikasi antibiotik. Perilaku swamedikasi antibiotik diukur menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan pedoman penggunaan antibiotik rasional dari *World Health Organization* (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kuesioner mencakup beberapa aspek, yaitu ketepatan indikasi penggunaan antibiotik, sumber memperoleh antibiotik, kepatuhan terhadap dosis dan lama penggunaan, kepatuhan menghabiskan antibiotik sesuai anjuran, serta perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Setiap butir pertanyaan diberi skor sesuai dengan jawaban responden, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total perilaku swamedikasi antibiotik. Selanjutnya, skor dikategorikan menjadi perilaku swamedikasi antibiotik baik dan perilaku swamedikasi antibiotik tidak baik berdasarkan nilai *cut-off* yang telah ditetapkan peneliti. Data yang digunakan berupa data primer dari pengisian kuesioner dan data sekunder dari literatur terkait. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase variabel penelitian, serta bivariat menggunakan uji Chi-Square (χ^2) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hubungan dinyatakan signifikan apabila $p\text{-value} < 0,05$, serta dilakukan analisis *Odds Ratio* (OR) untuk mengetahui besar peluang hubungan antar variabel. Penelitian ini tetap memperhatikan prinsip etika penelitian melalui *informed consent*, kerahasiaan identitas responden, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel yang menggambarkan distribusi karakteristik responden, distribusi masing-masing variabel penelitian, serta hasil analisis hubungan antara paparan informasi dan dukungan keluarga dengan perilaku swamedikasi antibiotik pada masyarakat di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	138	49,3
Perempuan	142	50,7
Pendidikan		
Rendah (< SMA)	150	53,6
Tinggi (≥ SMA)	130	46,4
Pekerjaan		
Bekerja	102	36,4
Tidak bekerja	178	63,6
Total	280	100,0

Berdasarkan hasil analisis terhadap 280 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 142 responden (50,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 138 responden (49,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan rendah (< SMA) yaitu sebanyak 150 responden (53,6%), sedangkan responden dengan pendidikan tinggi (≥ SMA) sebanyak 130 responden (46,4%). Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 178 responden (63,6%), sedangkan responden yang bekerja sebanyak 102 responden (36,4%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Paparan Informasi, Dukungan Keluarga dan Perilaku Swamedikasi Antibiotik

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Paparan Informasi		
Baik	253	90,4
Tidak Baik	27	9,6
Dukungan Keluarga		
Baik	262	93,6
Tidak Baik	18	6,4
Perilaku Swamedikasi Antibiotik		
Baik	238	85,0
Tidak Baik	42	15,0
Total	280	100,0

Berdasarkan hasil analisis univariat terhadap 280 responden, mayoritas responden memiliki paparan informasi yang baik sebanyak 253 responden (90,4%), dukungan keluarga yang baik sebanyak 262 responden (93,6%), serta perilaku swamedikasi antibiotik yang baik sebanyak 238 responden (85,0%). Sementara itu, responden dengan paparan informasi tidak baik, dukungan keluarga tidak baik, dan perilaku swamedikasi antibiotik tidak baik masing-masing sebesar 9,6%, 6,4%, dan 15,0%. Secara umum, hasil

ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki paparan informasi, dukungan keluarga, dan perilaku swamedikasi antibiotik yang baik.

Tabel 3.
Hubungan Paparan Informasi dengan Perilaku Swamedikasi Antibiotik

Paparan Informasi	Perilaku Swamedikasi Baik	Perilaku Swamedikasi Tidak Baik	Total	p-value	OR
Terpapar	220 (87,0%)	33 (13,0%)	253 (100,0%)	<0,001	3,90
Tidak Terpapar	18 (66,7%)	9 (33,3%)	27 (100,0%)		
Total	238 (85,0%)	42 (15,0%)	280 (100,0%)		

Berdasarkan hasil analisis, dari 253 responden dengan paparan informasi baik, sebagian besar memiliki perilaku swamedikasi antibiotik yang baik sebanyak 220 responden (87,0%), sedangkan pada responden dengan paparan informasi tidak baik sebanyak 18 responden (66,7%) memiliki perilaku baik dan 9 responden (33,3%) memiliki perilaku tidak baik. Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki perilaku swamedikasi antibiotik yang baik (85,0%). Hasil uji statistik menunjukkan p-value <0,001, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara paparan informasi dengan perilaku swamedikasi antibiotik. Nilai OR = 3,90 menunjukkan bahwa responden dengan paparan informasi baik memiliki peluang 3,90 kali lebih besar untuk melakukan swamedikasi antibiotik yang baik dibandingkan responden dengan paparan informasi tidak baik.

Tabel 4.
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Swamedikasi Antibiotik

Dukungan Keluarga	Perilaku Swamedikasi Baik	Perilaku Swamedikasi Tidak Baik	Total	p-value	OR
Mendukung	228 (87,0%)	34 (13,0%)	262 (100,0%)	<0,001	3,20
Tidak Mendukung	10 (55,6%)	8 (44,4%)	18 (100,0%)		
Total	238 (85,0%)	42 (15,0%)	280 (100,0%)		

Berdasarkan hasil analisis, dari 262 responden dengan dukungan keluarga baik, sebagian besar memiliki perilaku swamedikasi antibiotik yang baik sebanyak 228 responden (87,0%), sedangkan pada responden dengan dukungan keluarga tidak baik, sebanyak 10 responden (55,6%) memiliki perilaku baik dan 8 responden (44,4%) memiliki perilaku tidak baik. Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki perilaku swamedikasi antibiotik yang baik (85,0%). Hasil uji statistik menunjukkan p-value <0,001, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku swamedikasi antibiotik. Nilai OR = 3,20 menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga baik memiliki peluang 3,20 kali lebih besar untuk melakukan perilaku swamedikasi antibiotik yang baik dibandingkan responden dengan dukungan keluarga tidak baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Paparan Informasi dengan Perilaku Swamedikasi Antibiotik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan informasi dengan perilaku swamedikasi antibiotik, yang dibuktikan dengan nilai *p-value* <0,001. Responden yang memiliki paparan informasi baik sebagian besar menunjukkan perilaku swamedikasi antibiotik yang baik yaitu sebanyak 220 responden (87,0%), sedangkan pada responden dengan paparan informasi tidak baik, proporsi perilaku swamedikasi tidak baik lebih tinggi yaitu 33,3%. Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,90 menunjukkan bahwa responden yang memiliki paparan informasi baik memiliki peluang 3,90 kali lebih besar untuk melakukan perilaku swamedikasi antibiotik yang baik dibandingkan responden yang memiliki paparan informasi tidak baik. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik informasi yang diterima seseorang terkait penggunaan antibiotik, maka semakin baik pula perilaku swamedikasi yang dilakukan.

Menurut teori perilaku kesehatan Lawrence Green, paparan informasi termasuk dalam faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Informasi kesehatan merupakan dasar pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dalam mengambil keputusan kesehatan (Wenas, 2025). Individu yang memperoleh informasi memadai mengenai penggunaan antibiotik, seperti indikasi penggunaan, aturan dosis, lama penggunaan, efek samping, serta risiko resistensi antibiotik, cenderung memiliki perilaku penggunaan obat yang lebih rasional dibandingkan individu yang memiliki keterbatasan informasi. Sebaliknya, kurangnya paparan informasi dapat menyebabkan kesalahpahaman mengenai fungsi antibiotik, seperti penggunaan antibiotik untuk penyakit akibat virus, penghentian obat sebelum waktunya, atau penggunaan antibiotik tanpa indikasi medis yang jelas (Notoatmodjo, 2022).

Paparan informasi yang baik dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, media elektronik, internet, media sosial, keluarga, maupun pengalaman pengobatan sebelumnya. Informasi yang benar dan mudah dipahami dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan antibiotik secara tepat guna mencegah terjadinya resistensi antimikroba (Mustafa, 2025). Sebaliknya, informasi yang salah atau tidak lengkap dapat meningkatkan risiko perilaku swamedikasi yang tidak tepat. Dalam konteks penelitian ini, mayoritas responden yang terpapar informasi dengan baik menunjukkan perilaku swamedikasi yang lebih baik, yang mengindikasikan bahwa akses terhadap informasi kesehatan berkontribusi dalam meningkatkan perilaku penggunaan antibiotik secara rasional (Mendoza, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian nasional oleh Wenas *et al.* (2025) yang menemukan bahwa tingkat keterpaparan informasi kesehatan berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan antibiotik di masyarakat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu yang memperoleh informasi yang cukup mengenai antibiotik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memahami indikasi penggunaan obat, membaca aturan pakai, dan menghindari penggunaan antibiotik secara sembarangan. Penelitian oleh Manno *et al.* (2025) juga menyebutkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik berkaitan erat dengan praktik penggunaan antibiotik yang tepat, di mana

masyarakat dengan akses informasi lebih baik memiliki kecenderungan melakukan swamedikasi yang lebih rasional.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh studi internasional. Penelitian Doan *et al.* (2025) di Vietnam menemukan bahwa akses informasi kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik swamedikasi antibiotik pada masyarakat. Individu yang memahami risiko penggunaan antibiotik yang tidak rasional, termasuk resistensi antibiotik dan efek samping pengobatan, lebih berhati-hati dalam menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Penelitian Sikder *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi kesehatan menjadi salah satu faktor utama tingginya praktik swamedikasi antibiotik yang tidak rasional pada masyarakat pedesaan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan informasi merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang, khususnya dalam perilaku swamedikasi antibiotik (Khan, 2024), (Octavia, 2023). Informasi yang tepat akan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang rasional, sedangkan kurangnya informasi dapat menyebabkan perilaku penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Mallah, 2022).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Swamedikasi Antibiotik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku swamedikasi antibiotik, yang dibuktikan dengan nilai *p-value* <0,001. Responden yang memiliki dukungan keluarga baik (mendukung) sebagian besar menunjukkan perilaku swamedikasi antibiotik yang baik yaitu sebanyak 228 responden (87,0%), sedangkan responden dengan perilaku swamedikasi tidak baik sebanyak 34 responden (13,0%). Sebaliknya, pada responden dengan dukungan keluarga tidak baik (tidak mendukung) ditemukan proporsi perilaku swamedikasi tidak baik yang lebih tinggi yaitu sebanyak 44,4%. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,20 menunjukkan bahwa responden yang memperoleh dukungan keluarga baik memiliki peluang 3,20 kali lebih besar untuk melakukan perilaku swamedikasi antibiotik yang baik dibandingkan responden dengan dukungan keluarga tidak baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku penggunaan antibiotik secara mandiri.

Menurut teori Lawrence Green, dukungan keluarga termasuk ke dalam faktor penguat (*reinforcing factors*) yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan perilaku kesehatan seseorang. Faktor penguat merupakan bentuk dukungan sosial yang dapat berasal dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan tertentu (Gebeyehu, 2023). Dalam konteks penggunaan antibiotik, keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, informasi, pengawasan, dan pengambilan keputusan terkait pengobatan. Keluarga yang mendukung cenderung membantu anggota keluarga dalam memahami aturan penggunaan antibiotik, mengingatkan jadwal minum obat, serta mendorong konsultasi dengan tenaga kesehatan apabila gejala tidak membaik (Notoatmodjo, 2022).

Dukungan keluarga yang baik dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti memberikan informasi mengenai penggunaan antibiotik yang benar, mengingatkan pentingnya menghabiskan antibiotik sesuai anjuran, serta mencegah penggunaan antibiotik tanpa indikasi medis yang tepat (Gabeyehu, 2023). Sebaliknya, keluarga yang kurang mendukung atau memiliki kebiasaan penggunaan antibiotik secara tidak rasional dapat meningkatkan risiko terjadinya swamedikasi yang tidak tepat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa responden dengan dukungan keluarga baik lebih banyak melakukan perilaku swamedikasi antibiotik yang baik dibandingkan responden dengan dukungan keluarga tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai sumber dukungan utama dalam pengambilan keputusan kesehatan individu (Bennadi, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian nasional yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan penggunaan obat dan pengambilan keputusan pengobatan mandiri. Penelitian oleh Putri *et al.* (2024) menemukan bahwa individu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki kecenderungan lebih patuh terhadap penggunaan obat dan lebih berhati-hati dalam melakukan swamedikasi dibandingkan individu yang kurang memperoleh dukungan keluarga. Dukungan keluarga berperan dalam meningkatkan kesadaran individu mengenai pentingnya penggunaan obat secara tepat dan rasional (Alhomoud, 2022).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian internasional oleh Mustafa *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa keluarga, khususnya orang tua atau anggota keluarga inti, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada anggota keluarga lainnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa keluarga dengan tingkat kesadaran yang baik mengenai risiko resistensi antibiotik cenderung lebih rasional dalam penggunaan antibiotik dan mengurangi praktik penggunaan tanpa resep dokter. Selain itu, penelitian Paulsamy *et al.* (2023) menunjukkan bahwa keluarga menjadi salah satu sumber utama informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan terkait swamedikasi, termasuk penggunaan antibiotik di rumah tangga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan informasi dengan perilaku swamedikasi antibiotik ($p\text{-value} < 0,001$), di mana responden dengan paparan informasi baik memiliki peluang 3,90 kali lebih besar untuk melakukan perilaku swamedikasi antibiotik yang baik dibandingkan responden dengan paparan informasi tidak baik. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku swamedikasi antibiotik ($p\text{-value} < 0,001$), di mana responden dengan dukungan keluarga baik memiliki peluang 3,20 kali lebih besar untuk melakukan perilaku swamedikasi antibiotik yang baik dibandingkan responden dengan dukungan keluarga tidak baik. Dengan demikian, paparan informasi dan dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku swamedikasi antibiotik yang baik pada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

REFERENSI

- Alhomoud, F., Almahasnah, R., & Alhomoud, F. K. (2022). "You could lose when you misuse" – Factors affecting over-the-counter sale of antibiotics in community pharmacies in Saudi Arabia: A qualitative study. *BMC Health Services Research*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07515-8>
- Bennadi, D. (2023). Self-medication: A current challenge. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 14(2), 45–52.
- Doan, D. A., Nguyen, A. D., Le, G. B., Nguyen, T. T. X., Nguyen, P. L., & Dinh, D. X. (2025). *Prevalence and associated factors of antibiotic self-medication and home storage among antibiotic users: A cross-sectional study in Vietnam*. *BMC Public Health*.
- Gebeyehu, E., Bantie, L., & Azage, M. (2023). Self-medication practice and associated factors among community residents in developing countries: A systematic review. *Frontiers in Public Health*, 11, 1189456. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1189456>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Risiko swamedikasi dan peran apoteker*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khan, T. M., et al. (2024). Public knowledge, attitudes, and practices regarding antibiotic use and resistance: Implications for antimicrobial stewardship. *Antibiotics*, 13(4), 332. <https://doi.org/10.3390/antibiotics13040332>
- Mallah, N., Orsini, N., Figueiras, A., & Takkouche, B. (2022). Education level and misuse of antibiotics in the general population: A systematic review and dose–response meta-analysis. *Antimicrobial Resistance & Infection Control*, 11(24). <https://doi.org/10.1186/s13756-022-01063-5>
- Mallah, N., Orsini, N., Figueiras, A., & Takkouche, B. (2022). Education level and misuse of antibiotics in the general population: A systematic review and dose–response meta-analysis. *Antimicrobial Resistance & Infection Control*, 11(24). <https://doi.org/10.1186/s13756-022-01063-5>
- Manno, M. R., Makkulawu, A., & Yuliana, B. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik: Studi kasus di Mohungo, Boalemo. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 7(1).
- Mendoza, A. M. B. (2025). Relationship of self-medication and antimicrobial resistance: A review. *Journal of Public Health and Epidemiology*.
- Murray, C. J. L., Ikuta, K. S., Sharara, F., et al. (2022). Global burden of bacterial antimicrobial resistance in 2019: A systematic analysis. *The Lancet*, 399(10325), 629–655. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02724-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02724-0)
- Mustafa, Z., Khan, A. H., Salman, M., Harun, S. N., Meyer, J., & Godman, B. (2025). Parental awareness and practices of self-medication with antibiotics among hospitalized children: Findings and implications from a cross-sectional study.

- Advances in Human Biology*, 15(3), 386–396.
<https://doi.org/10.4103/aihb.aihb.30.25>
- Naseef, H., Joza', D., Awawdeh, A., Hasan, A., Abukhalil, A. D., Al-Shami, N., & Rabba, A. (2022). Evaluation of self-medication with antibiotics in primary care clinics in Palestine. *Patient Preference and Adherence*, 16, 2877–2892.
<https://doi.org/10.2147/PPA.S384671>
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Octavia, D. R., Negara, S. B. S. M. P. K., & Utami, P. R. (2023). Evaluation of drug information services in self-medication services with the patient simulation method at community pharmacies. *Pharmacy Education*, 23(2), 92–97.
<https://doi.org/10.46542/PE.2023.232.9297>
- Paulsamy, P., et al. (2023). Parental health-seeking behavior on self-medication and antibiotic use among children. *Frontiers in Public Health*.
- Putri, D., et al. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku penggunaan obat pada masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Siahaan, S., Herman, M. J., & Fitri, N. (2022). Antimicrobial resistance situation in Indonesia: A challenge of multisector and global coordination. *Journal of Tropical Medicine*, 2022, 2783300. <https://doi.org/10.1155/2022/2783300>
- Sikder, C., et al. (2025). Factors influencing self-medication practices among rural populations. *Journal of Community Health*.
- Tarciuc, P., et al. (2023). Assessing the effects of medical information on parental attitudes toward self-medication. *Medicina*, 59(12), 2093.
<https://doi.org/10.3390/medicina59122093>
- Wenas, G. A. P., et al. (2025). Hubungan pengetahuan dan perilaku swamedikasi antibiotik pada masyarakat. *Jurnal Lentera Farmasi*.
- World Health Organization. (2023). *Antimicrobial resistance*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antimicrobial-resistance>
- World Health Organization. (2023). *Antimicrobial resistance*. World Health Organization.
- Yulia, R., Sari, N., & Handayani, D. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), 88–96.
- Zihindula, F., et al. (2026). Prevalence and risk of self-medication with antibiotic and associated factors among emergency department patients. *Global Health Research and Policy*.